Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024
Halaman: 3449 – 3454

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Gambaran Lingkungan Fisik dan Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) pada Daerah Endemik

Tri Liana Putri[1], Herlina[2], Stephanie Dwi Guna[3]
Universitas Riau, Indonesia

tri.liana5781@student.unri.ac.id[1]

Kata Kunci:
Kanker Nasofaring, Kualitas Tidur, Pasien Kanker Nasofaring.

Abstrak

Demam berdarah merupakan salah satu penyakit endemis yang disebabkan oleh virus dengue yang disebarkan melalui gigitan nyamuk Aedes aegypti. Faktor lingkungan memiliki peran penting dalam pencegahan dan penanggulangan DBD. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara aspek lingkungan fisik dengan upaya pencegahan DBD di daerah endemik. Penelitian menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel pada penelitian ini sebanyak 100 responden dan diambil menggunakan teknik purposive sampling. hasil univariat menunjukan usia responden 40-60 tahun, jenis kelamin Perempuan, Pendidikan SMA, pekerjaan IRT. Data lingkungan fisik aspek suhu optimal sebesar 29%, kelembaban optimal sebesar 37%, pencahayaan memenuhi syarat sebesar 59%, bahan kontainer yang digunakan berupa keramik dan plastik sebanyak 72%, warna kontainer terang sebesar 60%, kontainer terletak di luar rumah sebanyak 53%, dan 74% responden tidak menggunakan penutup pada kontainer. pengelolaan faktor lingkungan fisik yang lebih baik, terutama yang berkaitan dengan penempatan dan penutupan kontainer, memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan efektivitas pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di daerah endemik.

Key Word:
Nasopharyngeal Cancer, Nasopharyngeal Cancer Patients, Sleep Quality.

Abstract

Here is your text with some minor revisions for clarity and fluency: Dengue fever is one of the endemic diseases caused by the dengue virus, which is spread through the bite of the Aedes aegypti mosquito. Environmental factors play an important role in the prevention and control of dengue fever. This study aims to analyze the relationship between aspects of the physical environment and efforts to prevent dengue hemorrhagic fever (DHF) in endemic areas. This study used an analytic survey design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 100 respondents, selected using a purposive sampling technique. Univariate analysis showed that the respondents' age ranged from 40-60 years, most were female, had a high school education, and worked as housewives. Regarding the physical environment, 29% of respondents reported optimal temperature conditions, 37% reported optimal humidity, 59% reported qualified lighting, 72% used ceramic and plastic materials for containers, 60% used light-colored containers, 53% placed containers outside the house, and 74% did not use covers on the containers. Better management of physical environmental factors, especially those related to container placement and closure, plays a crucial role in improving the effectiveness of dengue fever (DHF) prevention in endemic areas.

Copyright © 2024 Tri Liana Putri, Herlina, Stephanie Dwi Guna
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus *Dengue* dan ditularkan melalui vektor nyamuk dari spesies *Aedes aegypti* atau *Aedes albopictus*. Selama tiga dekade terakhir secara global, DBD terus mengalami peningkatan baik frekuensi maupun insiden penyakit. Bahkan dalam satu bulan, jumlah kasus DBD pada wilayah endemik bisa mencapai puluhan manusia yang terinfeksi virus *dengue* (D. R. Anggraini *et al*., 2021). Berdasarkan data World Health Organization (WHO) 2019, terjadi 5,2 juta kasus demam berdarah di dunia, dengan angka tertinggi di Asia, seperti Bangladesh (101.000 kasus), Malaysia (131.000 kasus), Filipina (420.000 kasus), dan Vietnam (320.000 kasus). Di Indonesia, jumlah kasus DBD pada 2021 tercatat 73.518 kasus, meningkat menjadi 131.265 kasus pada 2022 (Kemenkes RI., 2022). Peningkatan kasus DBD di Indonesia dipengaruhi oleh iklim tropis yang menjadi habitat nyamuk penyebab DBD, yang umumnya menyerang saat musim penghujan. Di Provinsi Riau, kasus DBD pada 2019 sebanyak 4.135, dan di Kota Pekanbaru tercatat 501 kasus pada 2020, yang kemudian menurun menjadi 437 kasus pada 2021 (Dinkes Kota Pekanbaru, 2021) Penyebaran DBD dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik, biologis, dan sosial, seperti kepadatan penduduk, keberadaan tempat penampungan

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

air, perilaku masyarakat, serta kondisi sanitasi lingkungan. Faktor lingkungan fisik yang mempengaruhi penyebaran DBD meliputi kepadatan rumah, karakteristik kontainer, suhu, kelembaban, dan pencahayaan. Kepadatan penduduk yang tinggi dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara kebutuhan penduduk dan sumber daya alam, yang berdampak pada sanitasi lingkungan yang buruk, meningkatkan risiko penularan penyakit. Kepadatan penduduk di kota, terutama di kawasan kumuh, mempermudah penyebaran DBD karena jarak rumah yang dekat memungkinkan nyamuk menyebarkan virus dalam radius 50-100 meter. Kurangnya sarana air dan saluran pembuangan yang baik dapat mendukung perkembangbiakan nyamuk Aedes aegypti, penyebab utama DBD (Ayuningtyas, 2023).

Pengendalian Sarang Nyamuk (PSN) dengan metode 3M Plus harus dilakukan secara berkelanjutan sepanjang tahun, terutama pada musim hujan. PSN mencakup tiga kegiatan utama: 1) Menguras tempat penampungan air, seperti bak mandi dan ember; 2) Menutup rapat tempat penampungan air, seperti drum dan toren; 3) Mendaur ulang barang bekas yang dapat menjadi tempat berkembangbiak nyamuk. 3M Plus juga meliputi pencegahan tambahan, seperti menabur larvasida, menggunakan obat nyamuk, tidur dengan kelambu, memelihara ikan pemangsa jentik nyamuk, menanam tanaman pengusir nyamuk, serta mengatur pencahayaan dan ventilasi rumah, dan menghindari menggantung pakaian di dalam rumah (Nendissa, 2019)..

METODE

Penelitian ini merupakan metode penelitian kuantitatif menggunakan desain survai analtik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran Lingkungan Fisik Dan Upaya Pencegahan Demam Berdarah *Dengue* (DBD) Pada Daerah Endemik. Tempat penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki. Penelitian ini dimulai dari bulan Februari – Desember 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala kelurga Kecamatan Payung Sekaki dengan sampel sebanyak 100 responden. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki kriteria inklusi dimana kepala keluarga atau salah satu anggota keluarga yang tinggal didaerah endemik wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki (Kelurahan Labuh Baru Barat, Labuh Baru Timur, dan Tirta Siak yang ada di Payung Sekaki).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia		
17-20 tahun	1	1
21-40 tahun	50	50
41-60 tahun	44	44
61 keatas	5	5
Total	100	100
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	31	31
Perempuan	69	69
Total	100	100
Pendidikan Terakhir		
SD	2	2
SMP	3	3
SMA	86	86
Perguruan Tinggi	9	9
Total	100	100
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	51	51
Montir	2	2
Penjahit	1	1
Wiraswasta	17	17
Pedagang	11	11
Guru	2	2
Swasta	9	9
PNS	2	2
Apoteker	1	1
Satpam	1	1
Supir	1	1
Pelajar	2	2
Total	100	100

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui bahwa dari 77 responden mayoritas berada pada rentang usia 21-40 berjumlah 50 orang (50%), jenis kelamin mayoritas perempuan berjumlah 69 orang (69%), pendidikan terakhir mayoritas SMA berjumlah 86 orang (86%), perkerjaan mayoritas Ibu Rumah Tangga berjumlah 51 orang (51%).

Tabel 2. Kualitas Tidur Secara Subjektif

	Indikator lingkungan fisik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Suhu		
	Optimal	29	29
	Tidak optimal	71	71
	Total	100	100%
2	Pencahayaan		
	Memenuhi syarat	59	59
	Tidak memenuhi syarat	41	41
	Total	100	100%
3	Kelembaban		
	Optimal	37	37
	Tidak memenuhi syarat	63	63
	Total	100	100%
4	Bahan kontainer		
	Semen & tanah	28	28
	Keramik & plastik	72	72
	Total	100	100%
5	Warna kontainer		
	Gelap	40	40
	Terang	60	60
	Total	100	100%
6	Letak kontainer		
	Dalam rumah	47	47
	Luar rumah	53	53
	Total	100	100%
7	Tutup Kontainer		
	Ada penutup	26	26
	Tanpa penutup	74	74
	Total	100	100%
	Total	100	100%

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa dari 100 responden berdasarkan aspek suhu yang optimal sebanyak 29 responden (29%), berdasarkan aspek kelembaban yang optimal sebanyak 37 responden (37%), berdasarkan pencahayaan yang memenuhi syarat sebanyak 59 responden (59%), berdasarkan bahan kontainer plastik dan keramik 72 responden (72%), berdasarkan warna kontainer terang 60 responden (60%), berdasarkan letak kontainer dalam rumah 47 responden (47%), berdasarkan tutup kontainer tanpa penutup 74 responden (74%).

Tabel 3. Latensi Tidur, Durasi Tidur, Efesiensi Tidur, Gangguan Tidur, Penggunaan Obat Tidur

Latensi Tidur	Jumlah (n)	Persentase (%)
Sangat Baik	1	1,3
Cukup Baik	38	49,3
Cukup Buruk	31	40,3
Sangat Buruk	7	9,1
Total	77	100
Durasi Tidur	**Jumlah (n)**	**Persentase (%)**
Sangat Baik	14	18,2
Cukup Baik	21	27,3
Cukup Buruk	15	19,4
Sangat Buruk	27	35,1
Total	77	100
Efisiensi Tidur	**Jumlah (n)**	**Persentase (%)**
Sangat Baik	16	20,8
Cukup Baik	14	18,1

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Cukup Buruk	11	14,3
Sangat Buruk	36	46,8
Total	77	100
Gangguan Tidur	Jumlah (n)	Persentase (%)
Sangat Baik	4	5,2
Cukup Baik	22	28,6
Cukup Buruk	43	55,8
Sangat Buruk	8	10,4
Total	77	100
Penggunaan Obat Tidur	Jumlah (n)	Persentase (%)
Sangat Baik	40	51,9
Cukup Baik	15	19,5
Cukup Buruk	15	19,5
Sangat Buruk	7	9,1
Total	77	100

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 77 responden yang telah diteliti dengan latensi tidur menunjukkan mayoritas sebanyak 38 responden (49,3%) cukup baik. Durasi tidur menunjukkan sebanyak 27 responden (35,1%) sangat buruk. Efisiensi tidur menunjukkan mayoritas sebanyak 36 responden (46,8%) sangat buruk. Gangguan tidur menunjukkan mayoritas sebanyak 43 responden (55,8%) cukup buruk. Penggunaan Obat Tidur menunjukkan mayoritas sebanyak 40 responden (51,9%) sangat baik.

Tabel 4. Gambaran Pencegahan DBD

Kualitas Tidur	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	69	69
Buruk	31	31
Total	100	100

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa dari pada 100 responden berdasarkan penecegahan demam berdarah dengue menunjukan pencegahan yang baik adalah 69 responden (60%).

Pembahasan

Karakteristik Responden

Usia

Sebagian besar responden berusia dewasa madya (40-60 tahun), dengan 44 responden (44%). Usia dewasa madya ditandai oleh perubahan fisik, mental, dan minat, serta peningkatan kompleksitas sosial dan pribadi. Individu pada usia ini cenderung mengambil peran yang lebih besar dalam kehidupan sosial, membangun hubungan lebih intim, dan dapat merasa terisolasi jika gagal menjalin hubungan dekat (Ferdyansyah & Masfufah, 2022).

JenisKelamin

Mayoritas responden adalah perempuan, dengan 69 responden (69%), sementara laki-laki sebanyak 31 responden (31%). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan mayoritas responden perempuan, terutama ibu rumah tangga, yang cenderung lebih peduli terhadap lingkungan dan kesehatan (Maulida et al., 2016).

PendidikanTerakhir

Sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMA, yaitu 86 responden (86%). Tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan kesehatan yang berdampak pada perilaku kesehatan masyarakat. Pendidikan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesehatan dan perilaku preventif (Yandika, 2022).

Pekerjaan

Mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT), dengan 51 responden (51%). Ibu rumah tangga memiliki waktu fleksibel yang memungkinkan mereka untuk mengakses informasi kesehatan dan terlibat aktif dalam pencegahan DBD. Peran mereka dalam menjaga kesehatan keluarga membuat mereka lebih proaktif dalam mengimplementasikan langkah pencegahan (Dawe et al., 2020).

Lingkungan Fisik

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap penyebaran kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) meliputi faktor fisik, biologi, dan sosial. Faktor lingkungan fisik, seperti kepadatan rumah, keberadaan kontainer, suhu, dan kelembaban, sangat mempengaruhi perkembangan nyamuk Aedes aegypti sebagai

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

vektor penyakit. Penelitian menunjukkan bahwa suhu yang tinggi, kelembaban yang cukup, dan kontainer yang tidak terlindung sinar matahari menjadi kondisi yang mendukung penyebaran nyamuk. 1) Suhu: Suhu optimal untuk perkembangan nyamuk Aedes aegypti berkisar antara 25-27°C. Suhu yang tinggi dapat mempercepat siklus hidup nyamuk, memperpendek masa inkubasi virus, serta meningkatkan tingkat gigitan nyamuk, yang berisiko memperbesar penyebaran DBD. Hasil penelitian menunjukkan suhu udara antara 27°C hingga 33°C selama periode penelitian mendukung perkembangan nyamuk (Elizabeth & Yudhastuti, 2023); 2) Pencahayaan: Kondisi pencahayaan rendah, di bawah 60 lux, mendukung nyamuk untuk berkembang biak. Nyamuk Aedes aegypti cenderung lebih banyak berkembang biak di tempat yang gelap dengan kelembaban tinggi. Rumah dengan pencahayaan yang kurang berisiko lebih tinggi terkena DBD (Damayanti & Kristanti, 2022); 3) Kelembaban: Kelembaban di atas 60% mendukung kelangsungan hidup nyamuk, memperpanjang umur nyamuk, dan meningkatkan populasi mereka. Kelembaban yang tinggi lebih sering ditemukan di rumah dengan ventilasi buruk dan lebih rentan terhadap kasus DBD (Fitriana & Yudhastuti, 2018); 4) Bahan Kontainer: Kontainer berbahan semen dan tanah lebih banyak ditemukan jentik Aedes aegypti karena permukaannya yang kasar dan mudah berlumut, berbeda dengan bahan keramik atau plastik yang lebih halus dan lebih mudah dibersihkan (Kemenkes RI, 2013); 5) Warna Kontainer: Kontainer berwarna gelap lebih disukai nyamuk Aedes untuk berkembang biak karena dapat menciptakan lingkungan yang lebih tenang dan aman bagi nyamuk untuk bertelur (Sohpyana, 2020); 6) Letak Kontainer: Kontainer yang terletak di dalam rumah lebih berisiko memiliki jentik karena cenderung lebih gelap dan terlindung dari sinar matahari dibandingkan dengan yang diletakkan di luar rumah (Kinansi & Pujiyanti, 2020); 7) Tutup Kontainer: Kontainer tanpa tutup atau yang tidak rapat lebih memungkinkan nyamuk untuk masuk dan berkembang biak. Kontainer tertutup rapat dapat mengurangi risiko berkembang biaknya nyamuk (Triwahyuni, 2020).

Pencegahan DBD

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 69% (69 orang), memiliki pencegahan DBD yang baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sutakresna & Marwati (2020), yang menemukan bahwa 85,42% responden menunjukkan perilaku pencegahan yang baik. Selain itu, penelitian Atira (2021) juga mencatat 82% responden dengan pencegahan DBD kategori baik. Kemenkes RI (2016) menjelaskan bahwa upaya pencegahan DBD melibatkan pemutusan rantai penularan melalui pengendalian gigitan nyamuk Aedes aegypti dan Aedes albopictus, yang bertujuan untuk mengendalikan populasi nyamuk di lingkungan sekitar.
Upaya pemberantasan sarang nyamuk menjadi salah satu faktor utama dalam penanggulangan DBD. Partisipasi masyarakat, terutama melalui kegiatan pengendalian vektor seperti modifikasi dan manipulasi lingkungan, serta pengendalian fisik, kimia, dan biologi, berperan penting dalam pencegahan DBD (Sumantri, 2022). Penelitian Anggraini (2016) menekankan bahwa perilaku 3M Plus (Menguras, Menutup, dan Memanfaatkan kembali) memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian DBD, dan pengetahuan tentang pemberantasan sarang nyamuk yang baik akan memperbaiki tindakan pencegahan.

Faktor eksternal, seperti media informasi, turut mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang pencegahan DBD. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, baik formal maupun non-formal, dapat berdampak langsung pada peningkatan pengetahuan (Nanda et al., 2024). Pemerintah telah melaksanakan upaya promotif, preventif, dan kuratif, namun angka kejadian DBD belum mengalami penurunan signifikan. Kegiatan PSN, melalui tindakan 3M Plus, terbukti efektif mencegah penularan DBD, mengingat hingga saat ini belum ditemukan vaksin atau terapi definitif untuk penyakit ini. Kegiatan PSN meliputi pengurasan tempat penampungan air, penutupan rapat tempat penampungan air, dan pemanfaatan barang bekas, serta penaburan bubuk abate, penggunaan kelambu, dan pemeliharaan ikan pemangsa jentik (Siyam et al., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai yang telah dilakukan di Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru terhadap 100 responden diperoleh bahwa sebagian besar responden berada pada usia 36-45 tahun, jenis kelamin perempuan, pendidikan terakhir SMA, pekerjaan IRT. Hasil gambaran lingkungan fisik dan pencegahan demam berdarah dengue pada daerah endemik menunjukkan bahwa lingkungan fisik pada aspek suhu, sebanyak 71 responden (71%) melaporkan kondisi yang tidak optimal, pada aspek pencahayaan, 59 responden (59%) menyatakan memenuhi syarat, pada aspek kelembaban, 63 responden (63%) menyebutkan kondisi yang tidak memenuhi syarat, pada aspek bahan kontainer, 72 responden (72%) menggunakan bahan keramik dan plastik, pada aspek warna kontainer, 60 responden (60%) menggunakan warna terang, pada aspek letak kontainer, 53 responden (53%) menempatkan kontainer di luar rumah, dan pada aspek tutup kontainer, 74 responden (74%) tidak menggunakan penutup. Secara keseluruhan, 69 responden (69%) melaksanakan pencegahan DBD dengan baik

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

DAFTAR REFERENSI

Anggraini, D. R., Huda, S., & Agushybana, F. (2021). Faktor Perilaku Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Daerah Endemis Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, *12*(2), 344. https://doi.org/10.26751/jikk.v12i2.1080

Atira, A., Sukmarahayu, V. L., & Phytriyani, R. (2021). Perilaku Pencegahan Terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue Pada Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan Masyarakat, Keperawatan, Dan Kebidanan*, *14*(2), 461–464.

Ayuningtyas, A. (2023). Analisis Hubungan Kepadatan Penduduk dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, *13*(2), 419–426. https://doi.org/10.32583/pskm.v13i2.772

Damayanti, S., & Kristanti, H. (2022). Hubungan pencahayaan dan suhu dengan kejadian demam berdarah dengue (DBD) di Desa Tirtonirmolo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Yogyakarta. *Mikki: Majalah Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan Indonesia*, *11*(2), 142–149. https://doi.org/10.47317/mikki.v11i2.474

Damayanti, S., & Kristanti, H. (2022). Hubungan pencahayaan dan suhu dengan kejadian demam berdarah dengue (DBD) di Desa Tirtonirmolo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Yogyakarta. *Mikki: Majalah Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan Indonesia*, *11*(2), 142–149. https://doi.org/10.47317/mikki.v11i2.474

Dawe, M. A. L., Romeo, P., & Ndoen, E. (2020). Pengetahuan dan Sikap Masyarakat serta Peran Petugas Kesehatan Terkait Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD). *Journal of Health and Behavioral Science*, *2*(2), 138–147. https://doi.org/10.35508/jhbs.v2i2.2283

Dinkes Kota Pekanbaru. (2021). *Profil Kesehatan Kota Pekanbaru Tahun 2021*. *0752*, 100.

Elizabeth, A. H., & Yudhastuti, R. (2023). Gambaran Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Provinsi Jawa Barat Tahun 2016-2020. *Media Gizi Kesmas*, *12*(1), 179–186. https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.179-186

Ferdyansyah, M., & Masfufah, U. (2022). Perkembangan Dewasa Madya Sebuah Studi Kasus. *Flourishing Journal*, *2*(9), 598–604.

Kemenkes, R. I. (2016). *Petunjuk Teknis Implementasi PSN 3M-Plus dengan Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik. Jakarta*. Jakarta. http://www. jumantik. org/images/book/Juknis_1_Rumah_1_Jumantik. pdf.

Kinansi, R. R., & Pujiyanti, A. (2020). Pengaruh Karakteristik Tempat Penampungan Air Terhadap Densitas Larva Aedes dan Risiko Penyebaran Demam Berdarah Dengue di Daerah Endemis di Indonesia. *Balaba: Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara*, 1–20. https://doi.org/10.22435/blb.v16i1.1924.

Maulida, I., Prastiwi, R. S., & Hapsari, L. H. (2016). Analisis hubungan karakteristik kepala keluarga dengan perilaku pencegahan demam berdarah di Pakijangan Brebes. *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, *6*(1).

Nanda, M., Purba, A. F. H., Asia, E. S. N., Wiranika, D. S. O., Gultom, K., Harahap, S. A., Widyana, W., & Harahap, S. (2024). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Siswi Perguruan Islami Amalia Mengenai Pencegahan Dan Pengendalian Vektor Penyakit Demam Berdarah Dengue. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, *11*(1).

Sohpyana, H. R. F., Ngadino, N., & Narwati, N. (2020). Distribusi Perindukan Aedes Sp di Desa Tales Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, *11*(2), 191. https://doi.org/10.33846/sf11220

Sumantri, A. W. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan upaya pencegahan penyakit demam berdarah dengue (dbd) di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Baru tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Abdurahman*, *11*(2), 18–28.

Triwahyuni, T., Husna, I., Febriani, D., & Bangsawan, K. (2020). Hubungan jenis kontainer dengan keberadaan jentik Aedes aegypti. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, *9*(1), 53–61.

Yandika, A. P. (2022). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Kejadian Demam Berdarah. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, *2*(10), 874–882.